



## MEMBENTUK KARAKTER TANGGUNG JAWAB SISWA SMA PADA KEMAMPUAN BERBICARA BAHASA INGGRIS MELALUI METODE PEMBELAJARAN KOOPERATIF

Anita Eviana Putri<sup>1)</sup>, Ayu Wahyuni<sup>2)</sup>, Dewi Sri Kuning<sup>3)</sup>

<sup>1)</sup>Pendidikan Bahasa Inggris, FKIP, UMKO, Lampung, 34517

<sup>2)</sup> Pendidikan Bahasa Inggris, FKIP, UMKO, Lampung, 34517

<sup>3)</sup> Dosen Pendidikan Bahasa Inggris, FKIP, UMKO, Lampung, 34517

[eviyananita13@gmail.com](mailto:eviyananita13@gmail.com)

[ayuwahyuni324@gmail.com](mailto:ayuwahyuni324@gmail.com)

[dewisrikuning@gmail.com](mailto:dewisrikuning@gmail.com)

*Diterima: DD MM YYYY*

*Direvisi: DD MM YYYY*

*Disetujui: DD MM YYYY*

### ABSTRACT

*Speaking is one of four language skills, which is a basic function of language as a communication tool. Cooperative learning is a broader concept that covers all types of group work, namely positive interrelationships, individual responsibilities, personal interactions, collaboration skills and group processes. The purpose of this article is to find out whether the application of effective cooperative learning models to develop students' character through speaking skills in high school students.*

**Keywords:** *speaking skill, cooperative learning, responsibility character*

### PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter bangsa pada diri siswa, sehingga siswa mampu memaknai karakter bangsa sebagai karakter dirinya sendiri dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Atas dasar pemikiran tersebut, pendidikan karakter merupakan gerakan yang sangat strategis dalam menyiapkan kemajuan bangsa di masa mendatang serta merupakan hasil dari sebuah proses pendidikan yang

menanamkan sikap/moral yang memberikan petunjuk, pertimbangan, dan tuntunan untuk berbuat dengan tanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Menurut Yaumi dalam Sari (2017:3) "tanggung jawab adalah suatu kewajiban untuk melakukan atau menyelesaikan tugas (ditugaskan oleh seseorang, atau diciptakan oleh janji sendiri atau keadaan) yang seseorang harus penuhi, dan yang memiliki konsekuensi hukuman terhadap kegagalan". Berdasarkan pendapat ahli di atas, tanggung jawab ialah suatu sikap atau perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya

khususnya siswa karena mereka memiliki tanggung jawab untuk belajar sebagai generasi penerus bangsa yang intelek dan berkarakter. Tanggung jawab juga harus berasal dari dalam hati dan kemauan diri sendiri atas kewajibannya.

Karakter tanggung jawab dilaksanakan dalam pembelajaran bahasa Inggris yang mengedepankan keterampilan ber-bicara siswa. Berbicara adalah salah satu dari empat keterampilan berbahasa, yang merupakan fungsi dasar bahasa sebagai alat komunikasi. Siswa yang belajar di sekolah yang menggunakan bahasa tertentu akan menjadi pembicara yang baik. Keterampilan berbicara (*speaking skill*) dalam bahasa Inggris merupakan suatu keterampilan seseorang untuk menyampaikan hasrat dan pemikirannya kepada siapa saja melalui lisan, akan tetapi, keterampilan berbicara akan sulit berkembang kalau tidak dilatih secara terus menerus dan bisa dilakukan dengan rekan-rekan di dalam kelas, guru-guru bahasa Inggris, atau guru-guru lainnya yang bisa berbahasa Inggris. Tujuannya untuk memperlancar keterampilan berbicara, memperkaya penggunaan kosa kata, memperbaiki tatanan berbahasa, menyempurnakan ucapan kosakata, kalimat bahasa Inggris, dan melatih pendengaran sehingga mudah menangkap pesan dari lawan bicara.

Pemilihan model pembelajaran yang dapat dilakukan dengan menggunakan pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif adalah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam pembelajaran di kelas maupun tutorial. Model pembelajaran harus mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk tujuan-tujuan pembelajaran, lingkungan dan penge-lolaan kelas. Melalui pembelajaran guru dapat membantu peserta didik mendapatkan informasi, ide, ke-terampilan, cara berpikir dan mengekspresikan ide. Juga

berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran. Dalam dunia pendidikan pembelajaran kooperatif telah memiliki sejarah yang panjang sejak zaman dahulu kala, para guru telah mendorong siswa-siswa mereka untuk bekerja sama dalam tugas-tugas kelompok tertentu dalam diskusi, debat, atau pelajaran tambahan.

Jadi, pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas yang meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru. Dalam hal ini, guru perlu menyusun dan melaksanakan ke-giatan belajar mengajar dimana siswa dapat aktif membangun pengetahuannya sendiri. Hal ini sesuai dengan pandangan konstruktivisme yaitu keberhasilan belajar tidak hanya bergantung pada lingkungan atau kondisi belajar, tetapi juga pada pengetahuan awal siswa. Keberhasilan dalam proses pembelajaran dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang penerapan model pembelajaran kooperatif untuk membentuk karakter tanggung jawab dalam keterampilan berbicara siswa SMA.

### **Pendidikan Karakter**

Secara umum, istilah karakter sering diasosiasikan dengan apa yang disebut temperamen. Selain itu karakter dilihat dari sudut pandang behavioral yang menekankan unsur *somatopsikis* yang dimiliki manusia sejak lahir. Dalam hal ini istilah karakter dianggap sama dengan kepribadian. Sedangkan kepribadian dianggap sebagai “ciri atau karakter-istik atau gaya atau sifat khas dari seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil dan juga bawaan

seseorang sejak lahir” (Koesoma; 2007:86). Istilah karakter sesungguhnya menimbulkan ambiguitas. Karakter secara etimologis berasal dari bahasa Yunani “*karasso*”, yang berarti ‘cetak biru’, ‘format dasar’, ‘sidik’, seperti dalam sidik jari (Koesoma; 2007; 90).

Tentang ambiguitas terminologi “karakter” ini, Mounier (Koesoma; 2007; 90), mengajukan dua cara interpretasi. Ia melihat karakter sebagai dua hal, yaitu pertama, sebagai sekumpulan kondisi yang telah diberikan begitu saja, atau telah ada begitu saja, yang lebih kurang dipaksakan dalam diri kita. Karakter yang demikian ini dianggap sebagai sesuatu yang telah ada sejak lahir (*given*). Kedua, karakter juga bisa dipahami sebagai tingkat kekuatan melalui sejauh mana seseorang individu mampu menguasai kondisi tersebut. Karakter yang demikian ini disebutnya sebagai sebuah proses yang dikehendaki (*willed*), sedangkan kata pendidikan (*education*) secara etimologis berasal dari bahasa latin yakni *educare* dan *educere* yang berarti melatih atau menjinakkan, menyuburkan. Jadi pendidikan merupakan sebuah proses yang membantu menumbuhkan, mengembangkan, dan mendewasakan.

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah sebuah proses menumbuhkan, mengembangkan dan mendewasakan kepribadian seseorang.

### **Kemampuan Berbicara**

Berbicara adalah suatu keterampilan yang berkembang pada kehidupan anak, yang hanya didahului oleh keterampilan menyimak, dan pada masa tersebutlah kemampuan berbicara atau berujar dipelajari. Berbicara sudah tentu erat hubungannya. Slamet (2007:26)

menyatakan bahwa seseorang yang memiliki kemampuan berbicara akan lebih mudah menyampaikan ide atau gagasan kepada orang lain, keberhasilan menggunakan ide itu sehingga dapat diterima oleh orang yang mendengarkan atau yang diajak bicara. Sebaliknya seseorang yang kurang memiliki kemampuan berbicara akan mengalami kesulitan dalam menyampaikan ide gagasannya kepada orang lain.

Tarigan (1998:217) menyatakan bahwa berbicara adalah keterampilan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan. Kaitan antara pesan dan bahasa lisan sebagai media penyampaian sangat erat. Pesan yang diterima oleh pendengar tidaklah dalam wujud asli, tetapi dalam bentuk bunyi bahasa. Pendengar kemudian mencoba mengalihkan pesan dalam bentuk bunyi bahasa itu menjadi bentuk semula. Karena itulah kita sering mendengar istilah “*Medium is the message*”. Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa berbicara merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa yang memiliki kaitan erat dengan aspek lainnya. Berbicara dianggap sebagai salah satu kegiatan berbahasa yang setiap hari dilakukan oleh setiap individu untuk dapat berkomunikasi kepada orang lain. Keterampilan berbicara merupakan suatu kemampuan yang dilakukan dalam bentuk komunikasi dua arah atau lebih berupa lisan untuk meng-ungkapkan ide atau gagasan, yang memiliki pesan didalamnya.

### **Pembelajaran Kooperatif**

Dalam proses belajar mengajar dikenal metode *cooperative learning* atau pembelajaran gotong royong. *Cooperative learning* terdiri dari dua kata yaitu *Cooperative* dan *Learning*. *Cooperative* berarti “*acting together with a common*

*purpose*” (Wehmeier, 2000:276). Usman (2002:14) mendefinisikan kooperatif sebagai belajar kelompok atau bekerjasama. Menurut Burton (dalam Nasution 2000:148) kooperatif atau kerjasama ialah cara individu mengadakan relasi dan bekerjasama dengan individu lain untuk mencapai tujuan bersama.

Sedangkan learning adalah “*the process through which experience causes permanent change in knowledge and behavior*” yakni proses melalui pengalaman yang menyebabkan perubahan permanent dalam pengetahuan dan perilaku (Woofolk, 1996:196).

Sistem pembelajaran kooperatif bisa didefinisikan sebagai sistem kerja/belajar kelompok yang terstruktur. dan gotong royong. Ironisnya model pembelajaran kooperatif belum banyak diterapkan dalam pendidikan, walaupun orang Indonesia sangat membanggakan sifat gotong royong dalam kehidupan bermasyarakat. Kebanyakan pengajar enggan menerapkan sistem kerja sama di dalam kelas karena beberapa alasan. Alasan yang utama adalah kekhawatiran bahwa akan terjadi kekacauan di kelas dan siswa tidak belajar jika mereka ditempatkan dalam grup. Selain itu, banyak orang mempunyai kesan negatif mengenai kegiatan kerja sama atau belajar dalam kelompok.

Tujuan pembelajaran kooperatif antara lain dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, meningkatkan motivasi belajar siswa, menumbuhkan sikap saling menghormati dan bekerja sama, menumbuhkan sikap tanggung jawab, meningkatkan rasa percaya diri, dapat belajar memecahkan masalah dengan cara yang lebih baik.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan melihat efektivitas

pembelajaran kooperatif dalam membentuk karakter tanggung jawab. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini ialah siswa SMA.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menghasilkan dan membahas unsur penting pembelajaran kooperatif, kelebihan dan kekurangan pembelajaran kooperatif, tipe pembelajaran kooperatif, dan hubungan pembelajaran kooperatif dalam membentuk karakter tanggung jawab siswa SMA.

### I. Unsur Penting Pembelajaran Kooperatif

Menurut Sani (2019:186—187) terdapat lima unsur penting yang menentukan suksesnya penerapan pembelajaran kooperatif, yakni sebagai berikut:

- a. ketergantungan positif, artinya anggota kelompok menyadari pentingnya kerjasama dalam pencapaian tujuan;
- b. akuntabilitas individu dan kelompok, artinya setiap anggota kelompok harus belajar dan aktif memberikan kontribusi untuk mencapai keberhasilan kelompok;
- c. interaksi bertatapapan (*face to face*), setiap anggota kelompok berinteraksi dengan saling berhadapan;
- d. mengajarkan pada siswa keterampilan bekerjasama dan keterampilan bersosialisasi;
- e. proses kelompok (*group processing*), artinya setiap anggota perlu menilai bagaimana mereka bekerja secara aktif.

Jadi, dalam menggunakan pembelajaran kooperatif harus menerapkan lima prinsip tersebut agar tercapainya hasil yang maksimal dalam pelaksanaan pembelajaran kooperatif.

## **II. Kelebihan dan Kekurangan dari Model Pembelajaran Kooperatif**

Model pembelajaran kooperatif mempunyai kelebihan serta kekurangan di dalamnya. Kelebihan pembelajaran kooperatif menurut Hill & Hill (Rofiq, 2010:9) adalah:

1. Meningkatkan perestasi siswa,
2. Memperdalam pemahaman siswa,
3. Menyenangkan siswa,
4. Mengembangkan sikap kepemimpinan siswa
5. Mengembangkan sikap positif siswa,
6. Mengembangkan sikap menghargai diri sendiri,
7. Membuat belajar secara inklusif,
8. Mengembangkan rasa saling memiliki, dan
9. Mengembangkan keterampilan untuk masa depan.

Selain mempunyai kelebihan, belajar kooperatif juga mempunyai beberapa kelemahan. Menurut Dess (Rofiq, 2010:9—10) beberapa kelemahan belajar kooperatif adalah:

1. Membutuhkan waktu yang lama bagi siswa, sehingga sulit mencapai target kurikulum,
2. Membutuhkan waktu yang lama untuk guru sehingga kebanyakan guru tidak mau menggunakan strategi kooperatif
3. Membutuhkan kemampuan khusus guru sehingga tidak semua guru dapat melakukan atau menggunakan strategi belajar kooperatif, dan

4. Menuntut sifat tertentu dari siswa, misalnya sifat suka bekerja sama.

## **III. Tipe Model Pembelajaran Kooperatif**

Menurut Sani (2019:186—195) terdapat 9 model dalam pembelajaran kooperatif, diantaranya yaitu:

1. Pembelajaran kooperatif tipe Number Heads Together (NHT)
2. Cooperative Script
3. Kepala Bernomor Struktur
4. Team Assisted Individualization
5. Team Accelerated Instruction
6. Metode Two Stau, Two Stray
7. Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)
8. Wawancara Tiga Langkah (Three-step Interview)
9. Reciprocal Teaching

Metode pembelajaran kooperatif di atas dikembangkan berdasarkan teori dan pertimbangan efisiensi. Tiap metode memiliki ciri khas, keunggulan dan kelemahan-nya masing-masing. Pembelajaran kooperatif ini sangat berguna dalam proses pembelajaran yang dilakukan dalam Pendidikan di mana model pembelajaran ini memberikan cara yang berbeda dalam pengajaran yaitu dengan membagi siswa menjadi beberapa kelompok kecil agar dapat bekerjasama dan adanya partisipasi aktif dari siswa dengan anggota kelompoknya untuk memecahkan persoalan bersama. Guru sebagai fasilitator dan pembimbing hanya mengarahkan setiap siswa pada pengetahuan yang benar dan tepat. Penerapan metode kooperatif yang sesuai dengan kebutuhan siswa dapat menguntungkan para siswa, yaitu mereka

yang memiliki kemampuan rendah akan bekerja sama dengan siswa yang pintar yang dapat membimbing mereka dalam menyelesaikan pekerjaannya.

#### **IV. Hubungan Metode Pembelajaran Kooperatif dalam Membentuk Karakter Tanggung Jawab Siswa SMA**

Pembelajaran kooperatif atau *Cooperative Learning* merupakan suatu metode pembelajaran yang melibatkan siswa dalam kelompok kecil untuk saling bekerjasama dan membantu menyelesaikan pekerjaan untuk mencapai tujuan bersama. Pembelajaran ini bertujuan untuk meningkatkan kinerja siswa dalam menyelesaikan tugas akademik secara berkelompok. Dalam hal ini, setiap siswa diharapkan dapat bertanggungjawab terhadap pencapaian belajar secara pribadi maupun kelompok. Maka dari itu, metode pembelajaran ini sangat cocok digunakan pada siswa SMA, karena usia pada siswa SMA merupakan masa perkembangan kognitif atau kemampuan berpikir secara kritis terhadap suatu hal. Dalam pelaksanaannya, seluruh siswa terlibat secara aktif dalam kelompok untuk melakukan diskusi, memecahkan masalah, dan mengujinya secara bersama-sama sehingga mendapatkan hasil dari kerjasama mereka.

Untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif, guru perlu menerapkan strategi pembelajaran yang tepat dan menyenangkan agar terciptanya suasana belajar yang efektif serta meningkatkan motivasi belajar pada siswa. Dalam pelaksanaan metode pembelajaran kooperatif, siswa dibagi dalam beberapa kelompok belajar yang bersifat heterogen

sehingga terjalin interaksi kerjasama dari berbagai karakteristik siswa yang berbeda-beda. Dalam suasana belajar seperti ini akan membentuk sikap/ perilaku siswa salah satunya yaitu rasa tanggung jawab pada siswa. Hal ini sejalan dengan unsur-unsur dasar belajar kooperatif yang dikemukakan oleh Arends (Pertwi, 2011:38—39) adalah sebagai berikut:

- a. Siswa dalam kelompoknya haruslah beranggapan bahwa mereka “sehidup sepenanggun-an bersama”.
- b. Siswa bertanggungjawab atas segala sesuatu di dalam kelompoknya, seperti milik mereka sendiri.
- c. Siswa haruslah melihat bahwa semua anggota di dalam kelompoknya memiliki tujuan yang sama.
- d. Siswa haruslah membagi tugas dan tanggung jawab yang sama di antara anggota kelompoknya.
- e. Siswa akan dikenakan atau akan diberi hadiah/penghargaan yang juga akan dikenakan untuk semua anggota kelompok.
- f. Siswa berbagi kepemimpinan dan mereka membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama selama proses belajar.
- g. Siswa akan diminta pertanggungjawaban secara individual materi yang dipelajari dalam kelompoknya.

#### **KESIMPULAN**

Pendidikan karakter adalah sebuah proses menumbuhkan, mengembangkan dan men-dewasakan kepribadian seseorang. Sedangkan tujuan

pendidikan karakter adalah mendorong lahirnya anak-anak yang baik. Begitu tumbuh dalam karakter yang baik, anak-anak akan tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar, dan cenderung memiliki tujuan hidup.

Berbicara adalah suatu keterampilan yang berkembang pada kehidupan anak, yang hanya didahului oleh keterampilan menyimak, dan pada masa tersebutlah kemampuan berbicara atau berujar dipelajari. Keterampilan berbicara merupakan salah satu aspek yang dapat membangun karakter tanggung jawab pada siswa. Seperti yang kita ketahui, keterampilan berbicara merupakan sarana komunikasi dengan bahasa lisan atau oral yang meliputi proses penyampaian pikiran, ide, gagasan dengan tujuan memberitahu, menghibur, atau meyakinkan orang lain.

Model pembelajaran sangat diperlukan dalam kegiatan belajar mengajar untuk memandu proses belajar secara efektif. Dalam pelaksanaannya, dibutuhkan model pembelajaran yang sesuai dalam menumbuhkan karakter tanggung jawab siswa SMA, salah satunya adalah pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif pada umumnya merupakan pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok. Tujuan pembelajaran kooperatif antara lain dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, meningkatkan motivasi belajar siswa, menumbuhkan sikap rasa tanggung jawab baik untuk pribadi maupun kelompok.

Hubungan metode pembelajaran kooperatif sangat erat kaitannya dalam membentuk karakter tanggung jawab siswa SMA. Hal ini dapat dilihat dari penerapan metode pembelajaran kooperatif, yaitu dilaksanakan dengan berkelompok yang

terdiri dari berbagai macam karakter siswa yang berbeda-beda. Dalam hal ini, setiap anggota bekerjasama dengan kelompoknya dalam mendiskusikan topik pembelajaran yang mereka kerjakan untuk mendapatkan hasil yang mereka harapkan. Setiap anggota harus dapat bertanggung jawab terhadap individu dan kelompoknya. Maksudnya adalah tiap individu harus dapat menguasai materi dan harus dapat bertanggung jawab atas apa yang dikerjakan terhadap kelompoknya. Dengan begitu terjalin relasi yang baik antara pembentukan karakter tanggung jawab pada siswa SMA dengan menerapkan metode pembelajaran kooperatif yang tepat.

## REFERENSI

- Nasution. (2000). *Metode Pembelajaran Kooperatif*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Pertiwi, Dewi Ratna. (2016). *Upaya Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Jigsaw Kelas VI SD Negeri Jlaban Sentolo*. Skripsi FIP UNY. Yogyakarta; Tidak Diterbitkan.
- Rofiq, M. Nafiur. (2010). Pembelajaran Kooperatif Dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Falasifa*. 1(1), 1—14.
- Slamet. (2007). *The Influence of Speaking Skill Towards Using Cooperative Learning Method in Senior High School*. Skripsi UNS. Semarang; Tidak Diterbitkan.
- Sani, Ridwan Abdullah. (2019). *Strategi Belajar Mengajar*. Depok: Rajawali Pers.
- Sari, Desi Ratna. (2017). *Meningkatkan Karakter Tanggung Jawab Melalui*

*Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Pada Siswa Kelas IV/D SD Negeri 13/1 Muara Bulian.* Skripsi FKIP. Universitas Jambi; Tidak Diterbitkan.

Tarigan, (1998). *Membaca Dalam Keterampilan Berbahasa.* Bandung: Angkasa.

Usman. (2002). *Cooperative Learning towards Speaking Skill for Senior High School.* Bandung: Alfabeta.

Wehmeier. (2000). *Cooperative Learning.* New Delhi: S. Chan & Company Ltd.

Woofolk. (1996). *Learning English by using Cooperative Learning.* Ende Flores: Nusa Indah.